BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintahan Indonesia saat ini sangat tertarik dengan pembangunan infrastruktur. Di negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan berkelanjutan akan terus dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya proyek pembangunan infrastruktur besar-besaran yang sedang berjalan dan memiliki anggaran keuangan yang tinggi, termasuk pembangunan perumahan dan jalan tol (Indrayani, 2022). Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan adil seperti yang ada pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan non-fisik dan fisik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi, sektor jasa konstruksi merupakan salah satu usaha yang dapat mewujudkan pembangunan nasional yang berfungsi untuk mendukung sarana dan prasarana kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Selain berkontribusi pada realisasi di beberapa bidang kemajuan nasional, jasa konstruksi juga membantu perluasan dan kemajuan berbagai bisnis yang menyediakan barang dan jasa yang diperlukan untuk pelaksanaan jasa konstruksi, sehingga membantu perekonomian nasional secara keseluruhan.

Terlepas dari pembangunan negara, sektor swasta juga telah menyelenggarakan pembangunannya sendiri. Pembangunan Indonesia semakin cepat karena adanya pengaruh secara tidak langsung dari pihak swasta yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan nasional. Agar pembangunan yang diinginkan dapat berjalan dengan lancar, sektor publik dan swasta berkolaborasi dengan para pemain jasa. Para pelaku layanan jasa ini adalah entitas yang ditunjuk secara sah oleh sektor publik dan swasta untuk melaksanakan inisiatif pembangunan nasional dan pembangunan atas nama

perusahaan swasta untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah mereka tetapkan untuk memenuhi target masing-masing (Sulaiman, 2013).

Layanan jasa yang ditunjuk biasanya merupakan perusahaan dengan kedudukan hukum dan pengalaman yang menjamin pekerjaan berkualitas tinggi yang memenuhi standar pembangunan pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan tertentu. Pelaku jasa yang ditunjuk adalah perusahaan yang telah mengikuti tender sektor publik dan swasta, memenangkan tender tersebut, dan secara hukum berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembangunan sesuai dengan ketentuan kontrak yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan pihak swasta sebagai pengguna jasa (Kusumardhana, 2019).

Penyedia jasa konstruksi adalah salah satu bisnis yang berkontribusi terhadap realisasi pertumbuhan nasional, sehingga memiliki peralatan yang memadai, SDM yang berkualitas, dan manajemen yang baik sangat penting karena hal ini membuat perusahaan siap untuk mendapatkan klien yang potensial. Perusahaan menggunakan perencanaan laba sebagai salah satu inisiatif untuk menunjukkan manajemen yang kuat. Laba adalah metrik umum yang digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen perusahaan berhasil atau tidak. Sementara itu, biaya, volume penjualan, dan harga jual produk memiliki pengaruh besar terhadap laba. Biaya menentukan harga jual yang dibutuhkan untuk menghasilkan margin laba yang ditargetkan, harga jual memengaruhi volume penjualan, sementara itu volume penjualan langsung memengaruhi volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya (Mulyadi, 2001).

Salah satu industri yang paling dinamis dibandingkan dengan industri lainnya adalah sektor konstruksi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Keandalan dalam kemampuan manajemen dan pemahaman yang baik diperlukan karena kondisi pasar yang terus berubah, jadwal konstruksi yang sangat singkat, dan perubahan biaya material yang tidak menentu (Indrayani, 2022). Perusahaan kontraktor yang menghasilkan layanan mekanikal, sipil, dan konstruksi bangunan dikenal sebagai perusahaan jasa konstruksi. Perencanaan terpadu juga diperlukan untuk kegiatan konstruksi, termasuk menganggarkan biaya, memprediksi jumlah bahan bangunan yang

akan digunakan, merancang model bangunan, dan tugas-tugas terkait pembangunan lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, terdapat perusahaan Jasa konstruksi di Kabupaten Cirebon berjumlah 324, yang dimana 69 berbentuk PT, 253 berbentuk CV dan 2 berbentuk lainnya. Data yang ada menunjukkan di mana yang paling dominan adalah usaha yang berbentuk CV. Salah satu CV yang bergerak di bidang konstruksi yaitu CV. Maulana Jaya. CV ini berdiri sejak tahun 2019, yang kegiatan usahanya meliputi konstruksi gedung perkantoran, gedung pendidikan, gedung lainnya, konstruksi jaringan irigasi dan Drainase, dan konstruksi bangunan sipil jalan.

Tabel 1. 1 RAB dan Realisasi Anggaran CV. Maulana Jaya

No	Proyek	RAB	Realisasi
1	Proyek Pengaspalan Jalan	Rp 180.000.000	Rp 171.000.000
2	Pembangunan sistem Drainase Perkotaan	Rp 47.900.000	Rp 50.300.000
3	Belanja Modal Taman Puskesmas Pabuaran	Rp 65.500.000	Rp 60.000.000

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan jasa konstruksi adalah perencanaan laba yang diremehkan oleh perusahaan konstruksi dan ketidaktepatan dalam perencanaan dan pengelolaan biaya proyek. Hal ini dapat mengakibatkan anggaran biaya perusahaan terealisasi lebih besar atau lebih kecil dari anggaran pelaksanaan proyek (overbudget), yang akan mengakibatkan kerugian bagi bisnis (Sulaiman, 2013).

Perencanaan anggaran adalah langkah pertama dalam sebuah proyek, hal ini melibatkan mencari tahu komponen apa saja yang diperlukan untuk membuat rencana anggaran biaya yang menekankan pada biaya dan memungkinkan biaya proyek dimasukkan dalam penawaran yang kompetitif. Diketahui bahwa banyak kegagalan bisnis disebabkan oleh modal yang tidak mencukupi dan perencana keuangan yang tidak kompeten, oleh karena itu manajemen harus mampu merancang strategi perusahaan secara efektif. Strategi tersebut tetap dapat dijalankan meskipun manajemen efektif dalam

menghitung keuntungan. Perencanaan laba merupakan salah satu rencana yang perlu diselesaikan oleh manajemen (Magu et al., 2022).

Rencana operasional yang dipikirkan dengan matang dengan konsekuensi keuangan dikenal sebagai perencanaan laba. Perencanaan laba dapat disajikan sebagai anggaran dengan perhitungan laba rugi yang diantisipasi, neraca, kas, dan modal kerja, atau sebagai rencana laba jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan utama dari perencanaan laba adalah untuk memberikan manajemen alat yang mereka butuhkan untuk membantu merencanakan pendapatan dan membatasi pengeluaran. Tindakan yang akan dilakukan bisnis untuk mencapai jumlah laba yang ditargetkan diuraikan dalam strategi laba. Hubungan antara biaya, volume, dan laba sangat penting dalam perencanaan laba (Sugara, 2018).

Analisis titik impas atau yang sering disebut dengan *Break Even Point* (BEP) adalah salah satu alat yang digunakan dalam perencanaan laba. *Break Even Point* (BEP) ini adalah keadaan yang menunjukkan bahwa keseluruhan pendapatan yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, dalam skenario ini perusahaan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian (Ananda et al., 2019). Informasi tentang penjualan dan pengeluaran terkait diperlukan untuk analisis *Break Even Point* (BEP). Pada kenyataannya, analisis *Break Even Point* (BEP) sangat bermanfaat bagi manajemen dalam hal perencanaan dan pengambilan keputusan (Maruta, 2018).

Titik impas sebagai titik di mana pendapatan dan pengeluaran suatu usaha sama, dengan kata lain perusahaan tidak mengalami laba atau rugi. Biaya harus dibagi menjadi kategori tetap dan variabel untuk menghitung analisis *Break Even Point* (BEP). Biaya tetap adalah biaya yang memiliki jumlah total yang telah ditentukan sebelumnya yang naik seiring dengan tingkat aktivitas yang bervariasi. Biaya keseluruhan dari biaya variabel bervariasi secara proporsional dengan variasi volume aktivitas (Felicia, 2022).

CV. MAULANA JAYA
LAPORAN LABA - RUGI OBJEK FINAL DAN NON FINAL
 Periode 31 Desember 2023
 Jumlah Dalam Rupiah

Peredaran Usaha		Rp	2.178.745.946
H P P			
Pemakaian Bahan/Barang	Rp	1.557.803.351	
Upah Kerja Langsung	Rp	443.973.955	
		Rp	<u>2.001.777.306</u>
Laba Kotor		Rp	<u>176.968.640</u>
Biaya-Biaya			
Gaji	Rp	56.400.000	
Transport	Rp	18.000.000	
Telpon, Listrik & PAM	Rp	6.342.790	
ATK Dan Keperluan Kantor	Rp	5.563.549	
Penyusutan	Rp	18.650.875	
		Rp	<u>104.957.214</u>
Laba Bersih Fiskal		Rp	<u><u>72.011.426</u></u>

Gambar 1. 1 Laporan Laba Rugi CV. Maulana Jaya

Sumber : CV. Maulana Jaya (2023)

Gambar 1.1 memberikan gambaran mengenai bagaimana CV. Maulana Jaya menghitung laba dengan mengurangi harga pokok produksi (HPP) dari total pendapatan. Perhitungan laba secara langsung ini dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi laba, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi CV. Maulana Jaya. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 biaya produksi tidak dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, hal ini menunjukkan bahwa perencanaan laba dengan *Break Even Point* (BEP) tidak dilakukan oleh CV. Maulana Jaya. Padahal perusahaan harus memprioritaskan perencanaan laba. Peneliti akan membantu perusahaan dalam menentukan perencanaan laba berdasarkan *Break Even Point* (BEP), untuk memastikan bahwa CV. Maulana Jaya dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin di masa yang akan datang. Perusahaan yang melakukan perencanaan laba dengan baik dapat meningkatkan laba dan mengurangi jumlah kerugian yang akan ditanggungnya (Kusumardhana, 2019).

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasdiana & Kholid, 2020) dengan hasil PT. Semen Indonesia TBK menggunakan metode *Break Even Point* (BEP) dalam unit, break even rupiah dan pendekatan grafik dan margin of safety. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan laba pada tahun sebelumnya menjadi satu hal yang penting, karena PT Semen Indonesia Tbk dapat menjual diatas nilai perolehan titik impas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Khanifah & Septiana, 2019) menunjukkan hasil bahwasannya usaha kripik pisang Berkah Jaya mencapai keuntungan diatas rata-rata, hal tersebut terbukti karena usaha tersebut mampu menjual produknya diatas titik impas. Penelitian tersebut memiliki menyaranakan bahwa metode break even point dan margin of safety efektif digunakan sebagai alat perencanaan laba. Selain dapat mengetahui titik impas dari penjualan, hasil dari penjualan tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan laba lebih besar dari periode sebelumnya.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Kusumardhana (2019) (studi kasus di CV. Putra Artha Sejati Baler Bale Agung Negara) yang membahas mengenai analisis perencanaan laba berdasarkan penekanan biaya pada organisasi jasa konstruksi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian tersebut yang menjadi pokok pembahasan utamanya yaitu perencanaan laba dalam hubungannya dengan penekanan biaya, sedangkan pada penelitian ini, pokok pembahasannya lebih luas, mencakup perencanaan laba dalam hubungannya dengan *Break Even Point* (BEP) dan tantangan yang dihadapi CV. Maulana Jaya saat menerapkan *Break Even Point* (BEP). Perbedaan selanjutnya yaitu terlihat dari metode pendekatannya, pada penelitian tersebut pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terlihat bahwa CV. Maulana Jaya tidak menerapkan *Break Even Point* (BEP) dalam merencanakan labanya. Hal tersebut bisa menyebabkan laba yang kurang maksimal dan mengalami kerugian. Oleh karena itu perlu adanya alat ukur untuk menghitung perencanaan laba kedepannya. Maka judul penelitian yang akan saya teliti yaitu :

“ANALISIS *BREAK EVENT POINT* (BEP) SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA PERUSAHAAN JASA KONTRUKSI (Studi Kasus CV Maulana Jaya)”.

B. Perumusan Masalah

1. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang ada memberikan informasi mengenai permasalahan saat ini. Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Pembukuan CV Maulana Jaya tidak memisahkan jenis jenis biaya produksi, seperti biaya tetap, biaya variable, dan biaya overhead perusahaan
- b. Perencanaan laba yang dibuat oleh CV Maulana Jaya tidak maksimal sehingga nantinya akan menyebabkan pembengkakan biaya dan kerugian pada perusahaan
- c. CV Maulana Jaya belum mengimplementasikan analisis *Break Event Point* (BEP)

2. Pembatasan Masalah

Membatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian sangat penting agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus dan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada penerapan *Break Even Point* (BEP) yang mencakup dua variable yaitu biaya tetap dan biaya variable pada proyek peningkatan dan pemeliharaan jalan tahun 2023.

3. Rumusan Masalah

Dari adanya batasan masalah, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan laba yang dilakukan CV Maulana Jaya?
- b. Bagaimana perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam merencanakan laba CV Maulana Jaya pada proyek proyek peningkatan dan pemeliharaan jalan tahun 2023?

- c. Bagaimana hambatan dalam perencanaan laba dengan menggunakan *Break Event Point* (BEP) pada CV Maulana Jaya?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis perencanaan laba yang dilakukan CV Maulana Jaya.
- b. Untuk menganalisis perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam perencanaan laba CV Maulana Jaya pada proyek peningkatan dan pemeliharaan jalan tahun 2023.
- c. Untuk menganalisis hambatan dalam perencanaan laba dengan menggunakan *Break Even Point* (BEP) pada CV Maulana Jaya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari selesainya penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sarana informasi dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menambahkan pengetahuan dibidang terkait.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pemilik CV Maulana Jaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengklasifikasikan biaya tetap dan biaya variabel sehingga mampu melakukan analisis break even point dalam perencanaan laba yang akan mengoptimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian.

- 2) Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu penulis untuk menambah wawasan juga sebagai syarat untuk penulis dalam mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi

Syariah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian pelengkap dan berkelanjutan di masa depan.

D. Sistematika Penulisan

Agar para pembaca dapat dengan mudah memahami uraian penelitian secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi mengenai penjelasan tentang gambaran umum terkait permasalahan yang diteliti yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hingga sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini berisi tentang uraian teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan pendukung peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini akan menguraikan metodologi penelitian yang akan diterapkan pada rencana penelitian. Ini akan mencakup berbagai topik, definisi operasional, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini membahas mengenai hasil dan pembahasan yang diperoleh dari pengolahan data penelitian dengan menggunakan metode yang telah dirumuskan dalam rumusan penelitian.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan juga saran terkait penelitian.